

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS SOSIOKULTURAL

Richa Dwi Rahmawati
Program Pascasarjana Magister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Telp: 082288369248
richarahmawati28@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi, penghubung antar manusia. Pembelajaran bahasa menekankan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Dengan banyaknya budaya di Indonesia turut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library Research*). Data peroleh melalui berbagai referensi; baik primer, sekunder maupun data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiokultural yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan multikultural dititikberatkan pada usaha memberdayakan dan memperbaiki representasi kelompok minoritas dan kultural dalam kurikulum dan buku ajar. Pendidikan nilai-nilai sosiokultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Faktor sosiokultural yang mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa adalah interaksi sosial dan akulturasi.

Kata kunci : bahasa, pembelajaran, sosiokultural, pendidikan multikultural.

Abstract

Language is a communication tool, the connector between humans. Language learning emphasizes students' communication skill. Language learning process is also affected by multi-cultures in Indonesia. The problem is being answered by library research. The data is taken from certain references; primary data, secondary data and also supporting data. The result shows that sociocultural language learning is a learning which integrates culture as a part of learning process. Multicultural education is emphasized in an attempt to empower and improve minority and cultural group representation in curriculum and textbook. Sociocultural education is a process of giving how to respect, be honest and tolerant towards multi-cultures in plural society life. Sociocultural factors that affect language learning are social interaction and acculturation

Keywords: language, learning, sociocultural, multicultural education.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia antara satu dengan yang lain, dengan adanya bahasa komunikasi dan hubungan antarmanusia lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih. Dalam keseharian,

manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekatnya dengan manusia. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang sudah tidak asing lagi (Yuenti, 2012:2).

Bahasa Indonesia termasuk unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu seolah-olah telah tumbuh dan menjelma menjadi bahasa baru. Bahasa Indonesia kini

bergerak maju menunjukkan peran sertanya dalam percaturan dunia dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam arti yang luas. Penyerapan kosakata dan istilah yang dapat memperkaya bahasa senantiasa terjadi. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Karena negara Indonesia bukan negara dwibahasa atau tribahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dan merupakan bahasa negara. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi (Yuenti, 2012:2).

Di dalam konteks dunia yang semakin mengglobal, interaksi antarbangsa yang berimbas pada interaksi bahasa, budaya, dan bahkan ideologi menjadi tidak terhindarkan. Sebagai dampak dari kontak pada tataran bahasa, terdapat peluang di mana suatu bahasa asing (*foreign language*) mewarnai dan bahkan mendominasi bahasa asli (*heritage language*) terutama dalam konteks-konteks tertentu seperti penggunaan istilah kunci, diskusi ilmiah, dan lain sebagainya. Sedang pada tataran budaya, terjadi akulturasi yang menggabungkan dimensi asal budaya dengan warna lokal yang ada. Sementara itu, kontak budaya dan bahasa dapat saja berlanjut pada interaksi ideologis yang berdampak pada perilaku atau tipologi pola pendidikan (Dedi irwansyah, 2013:4).

Bahasa Indonesia secara formal mulai dipelajari ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Di sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan dan tertulis, dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia (Kushartanti, 2007:2). Bahasa terdiri dari dua macam yaitu bahasa ibu

dan bahasa kedua, di mana keduanya saling mempengaruhi individu dalam bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Dengan banyaknya kultur yang ada di Indonesia dapat juga mempengaruhi pola bahasa yang diperoleh oleh anak.

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan, tujuan dalam penelitian ini, yaitu membahas bagaimana Pembelajaran bahasa berbasis Sosiokultural.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*). Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Kahtibah, 2011:3). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku, dan naskah publikasi. Dalam penelitian ini dikaji dari naskah-naskah kepustakaan relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, dan *literatur review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji.

PEMBAHASAN

KONSEP SOSIOKULTURAL

Teori belajar sosiokultural berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang

sama, yaitu nilai-nilai. H.A.R Tilaa, (2002:41) sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan.

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, Syamsul Ma'arif (2005:90) berpendapat bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan sosiokultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Pendidikan dengan nilai sosiokultural menekankan pada penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di lingkungan sosialnya. Dengan adanya pendidikan sosiokultural diharapkan dapat meningkatkan nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, sehingga segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh perbedaan sosiokultural, yaitu perbedaan agama, ras, etnis, dan bahasa dapat diminimalkan. Adapun langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan ini, maka diperlukan adanya peranan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Jhon W. Santrock (2007:184) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural. Tujuan penting dalam pendidikan ini adalah pemerataan kesempatan bagi semua siswa. Pendidikan multikultural dititikberatkan pada usaha memberdayakan dan memperbaiki representasi kelompok minoritas dan kultural dalam kurikulum dan buku ajar. Menurut pandangan ini, sekolah harus memberi murid kesempatan untuk belajar tentang pengalaman, perjuangan, dan visi dari berbagai kelompok kultural dan etnis yang berbeda beda (Bank dalam Santrock, 2007:185).

Individu yang tinggal dalam kelompok etnis atau kultural tertentu menyesuaikan diri dengan dengan nilai, sikap, dan tekanan dari kultur tersebut. Mengakui dan menghargai perbedaan merupakan aspek penting untuk berhubungan baik dengan dunia yang multikultural dan beragam (Spencer dalam Santrock, 2007:180). Terkait dengan pembelajaran bahasa, seorang siswa mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Inggris, yang menjadi kekhawatiran adalah siswa kehilangan kemampuan berbahasa aslinya. Akan tetapi, para peneliti telah menemukan bahwa bilingualisme (kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa) tak mengganggu kemampuan anak dalam dua bahasa (Hakuta, 2000).

Para peneliti juga menemukan bahwa bilingualisme memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif anak. Anak yang lancar dalam dua bahasa bisa lebih baik dalam mengerjakan penalaran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif ketimbang anak yang hanya bisa satu bahasa (Bialy-stok, 2001). Anak dengan kemampuan bilingualisme juga lebih mudah

memahami struktur bahasa tulis dan lisan dan lebih tahu kesalahan tata bahasa dan makna. Keahlian ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya (Bialy-stok, 1997).

PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan (Khairi abu syairi, 2013:9).

Strategi pengajaran bahasa untuk anak berbeda secara kultural menurut *National Assosiaton for the Education of Young Children* (NAEYC, 1996) sebagai berikut: (a). Pahami bahwa semua anak terkait secara kognitif, linguistik dengan bahasa dan kultur rumah mereka; (b). Pahami bahwa tanpa *input* yang bisa dipahami, pembelajaran bahasa kedua bisa jadi sulit, sehingga dibutuhkan waktu untuk fasih secara linguistik dalam mempelajari bahasa apapun; (c). Beri contoh penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar; (d). Akui anak dapat menggunakan bahasa lainnya meskipun bahasa rumah mereka tetap dipakai dan dihormati; (e). Bekerjasama dengan guru lain untuk mempelajari lebih banyak cara mengajar bahasa dengan kultur berbeda.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan

atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajarinya.

FAKTOR SOSIOKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dalam pembelajaran bahasa berbasis sosiokultural dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Interaksi Sosial

Faktor interaksi sosial turut mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa. Semakin banyak siswa berinteraksi dengan siswa yang lainnya semakin banyak pengetahuannya mengenai bahasa. Hal ini juga berkaitan dengan sikap siswa itu sendiri, jika siswa memiliki sikap keinginan tahanan yang tinggi dalam proses interaksi sosial inilah terjadi proses pembelajaran bahasa tersebut. Di mana siswa bertanya mengenai satu dengan yang lainnya.

2. Faktor Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses modifikasi sikap, pengetahuan, dan perilaku dengan cara menambahkan elemen-elemen baru pada latar belakang budaya seseorang, mengurangi beberapa elemen yang sudah ada sebelumnya, dan penyusunan ulang (reorganisasi) elemen-elemen lain (Barry McLaughlin, 1989 dalam siti, 2010). Keseluruhan proses akulturasi tersebut membutuhkan adaptasi sosial dan psikologis. Akulturasi dan pemerolehan

bahasa kedua ditentukan oleh seberapa jauhnya jarak sosial (*social distance*) dan jarak psikologis (*psychological distance*) antara pembelajar dan budaya bahasa sasaran. *Social distance* berhubungan dengan individu sebagai anggota kelompok sosial yang berhubungan dengan kelompok sosial lain yang anggota-anggotanya bicara dengan bahasa berbeda. Sedangkan *Psychological distance* adalah hasil dari beragam faktor-faktor afektif yang menyangkut si pembelajar sebagai individu, misalnya gegar budaya dan motivasi tinggi/rendah (Siti Fauziah, 2010)

SIMPULAN

Sifat yang tepat dari hubungan antara bahasa dan budaya adalah kekaguman karena banyak terdapat orang-orang dari latar belakang yang berbeda bahwa harus ada semacam hubungan antara suara, kata-kata, dan sintaksis bahasa dan cara-cara di mana penutur bahasa itu mengalami dunia dan berperilaku di dalamnya. Individu yang tinggal dalam kelompok etnis atau kultural tertentu menyesuaikan diri dengan dengan nilai, sikap, dan tekanan dari kultur tersebut. Mengakui dan menghargai perbedaan merupakan aspek penting untuk berhubungan baik dengan dunia yang multikultural dan beragam.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran bahasa dalam ruang lingkup pendidikan sosiokultural lebih

menekankan kepada proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Agar siswa dan tenaga pengajar juga saling hormat dan menghargai antara satu dengan yang lainnya dengan identitas budaya dan agama yang berbeda.

Faktor sosiokultural seperti interaksi sosial dan akulturasi budaya sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Interaksi sosial dan akulturasi menjadi penting agar proses pembelajaran bahasa dapat diperoleh oleh siswa dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, Sayid Abdul Fattah Afifi, 1995. *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. (Cairo: Daar al Fikr al Arabi,).
- Anne-Katrin Eckermann. 1994. *One Classroom, Many Cultures*. Australia: ALLEN& UNWIN.
- Bernard Comrie. 2005. Language Shift: Biological and Psychological Perspectives. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun Ke 23, Nomor 5.
- Dedi irwansyah. 2013. Pendidikan multikultural dan pengajaran bahasa asing. *Addin* vol.7. no.1.
- Kahtibah. 2011. Penelitian kepustakaan. *Iqra'* vol.05. no.01
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ma`arif, Samsul, 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Miftahur. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii.

*Jurnal Penelitian Pendidikan
Islam* Vol. 12, No. 1.

- John W. Santrock. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: KENCANA
- Khairi abu syairi. 2013. Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2.
- Kushartanti.2007. Peran guru dalam menyikapi dalam satuan pendidikan tingkat satu. *Wacana*. Vol.9, no.1. hal
- Larry & Richard. ----. Communications between Cultures. USA: WADSWORTH PUBLISHING COMPANY
- Ronald Wardhaugh. 1998. An introduction to Sociolinguistics. USA : BLACKWELL Publisher
- Siti Fauziah. 2010. Faktor-Faktor Sosiokultural dalam Proses Belajar dan Pengajaran Bahasa. PBI.
- Suranto. 2010. Komunikasi Sosial budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuenti. 2012. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia di MI/SD dan alternatif pemecahannya. *Cendekia* vol. 10, no.1